

Rekonstruksi Pemikiran Imam Al-Ghozali Tentang Pendidikan Anak Pra Sekolah Dalam Kitab Ihya Ulum Al-Din

Asep Saidul Murom

Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
asepmurom@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak merupakan hal terpenting yang tidak boleh hilang dari perhatian kita terhadapnya. Dalam dunia pendidikan keluarga merupakan alam pertama yang sangat dalam kontribusinya terhadap perkembangan anak. Dipilihnya judul ini terinspirasi dari pemikiran Imam Al-Ghozali yang berfokus terhadap pendidikan anak. Dan fenomenanya di khalayaknya masyarakat termasuk dalam kehidupan keluarga khususnya dalam mendidik anak percaya untuk menitipkan anaknya ke pembantu, akibatnya potensi anak tidak diperhatikan oleh orangtua/keluarga itu sendiri begitu juga kurangnya perhatian keluarga dan kasihsayangnya. Kemudian lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan prasekolah yang cenderung prosedural dan kurang mengindahkan potensi anak dan pendidikan yang dibutuhkan di usia anak tersebut. Untuk itu penulis terbangun untuk merekonstruksi pemikiran Imam Al-Ghozali tentang pendidikan anak dan merelevansikannya dengan pembelajaran anak prasekolah pada saat ini. Dengan uraian sebagai berikut : 1. Bagaimana rekonstruksi pemikiran Imam Al-Ghozali tentang pendidikan anak pra sekolah dalam kitab Ihya Ulumuddin ? 2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Ghozali tentang pendidikan anak dengan praktik pembelajaran anak pra sekolah saat ini ? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) dan metode studi (*Library research*). Sumber data diperoleh dari data primer, yaitu kitab *Ihya Ulum Al-Din* karya Imam Al-Ghozali. Dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku lainya yaitu *Ithaf sadatil Mutaqin*, *At-Tabliyah Wa At-Targib*, *Ta'lim Al-Muta'alim* dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan ; 1. Rekonstruksi pemikiran Imam Al-Ghozali tentang pendidikan anak pra sekolah meliputi aspek pendidikan, alat pendidikan dan pendidikan keluarga, 2. pemikiran Imam Al-Ghozali tentang pendidikan anak tetap relevan dengan pendidikan prasekolah pada saat ini hanya saja metode pendidikan Imam Al-Ghozali bercorak *tasawuf* dan pada praktiknya pendidikan prasekolah saat ini lebih ke structural namun esensinya sama.

Keywords: rekontruksi, prasekolah, al-ghazali, kitan ihya' ulum al-adin.

Pendahuluan

Pendidikan anak adalah sesuatu yang perlu untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan anak terlahir dengan berbagai potensi yang dimilikinya dan dibawanya yang perlu untuk ditumbuh kembangkan selai itu anak merupakan bagian yang terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia. Bermanfaat atau tidak ia di masa dewasa kelak sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kecilnya. Oleh karena itu pendidikan anak berarti suatu perencanaan generasi dan kemajuan suatu bangsa.

Ditinjau dari ruang lingkupnya pendidikan keluarga merupakan suatu bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh suatu darah keturunan yakni kesatuan antara ayah dan ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari kesatuan

masyarakat.¹ Oleh karena itu, anak ketika lahir dipangkuang orang tuanya dan dibesarkan/diurus di dalam sebuah keluarga, secara tidak langsung orang tua mempunyai peranan tanpa ada yang memerintah yaitu tugas sebagai pendidik (*murrobbi*) baik bersifat sebagai orang tua, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, dan sebagai guru.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak dimulai dari konsep Alquran yang bertujuan membina tanggung jawab pada dirinya dan keluarganya yang berbunyi:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Pendidikan pandangan Imam Al-Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia (*Humanisasi*) sejak masa kejadian (segumpal darah) sampai akhir hidupnya (liang lahad) melalui berbagai ilmu pengetahuan melalui proses dalam bentuk pengajaran secara bertahap dan menjadi kewajiban kedua orang tuanya dan masyarakat haruslah mempunyai tujuan yang terarah. Karena apabila suatu kegiatan tidak mempunyai tujuan yang terarah, maka kegiatan tersebut tidaklah mempunyai arti apa-apa. sesuai yang dituangkan dalam bukunya : “Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi derajatnya dan bergaul dengan arwa-arwah yang mulia, itu semua adalah di akhirat. Adapun di dunia, adalah kemuliaan, kebesaran, berpengaruh bagi raja dan penghormatan secara murni”.²

Dari pendapat Imam Al-Ghazali di atas menekankan bahwa tujuan dari mencari ilmu bukanlah mencari jabatan, kemewahan dan dipandang atau mendapat jabatan yang menghasilkan materi akan tetapi hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT semata. Hal tersebut sbagaimana firman Allah SWT: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat : 56). Ketika berbicara pendidikan maka secara langsung menyinggung akhlak yang merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. akhlak merupakan barometer dalam tingkat kemuliaan manusia, sebab setinggi apapun intelektualnya jika tidak disertai dengan etika dan moral akan tetap dipandang rendah. sebagaimana sabda Nabi Muhammad mad SAW: “Barang siapa yang tidak bermoral, maka dia tidak berilmu.”³

Dalam kaitannya, jelaslah bahwa keluarga itu merupakan yang bertanggung jawab menjaga anak-anaknya dari api neraka. dan perlu adanya pendidikan yang mendasar untuk menanamkan agama yang menjadi pokok kehidupan. Peneliti memperhatikan bahwa Imam Al Ghazali memiliki pandangan pendidikan yang sangat urgen dan pantas untuk dijadikan sebuah referensi dan pegangan bagi dunia pendidikan dalam rangka pendidikan, pembelajaran dan pendidikan dalam ruanglingkup Islam. dengan demikian peneliti tergugah untuk meneliti dan menelusuri pemikiran-pemikiran Imam Al Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan yaitu pendidikan khususnya anak.

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), h.117.

² Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Qolam, 2003), h.13.

³ Hasan Basri, *Mutiara Hikmah* (Jakarta: Persada, 2002), h.30.

Pembahasan

Rekonstruksi Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan Anak

Rekonstruksi pendidikan anak menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ihya Ulum Al-Din* meliputi 2 (dua) kategori, yaitu aspek pendidikan dan alat pendidikan yang didalamnya mencakup metode-metode dasar dalam mendidik anak. Dalam masalah pendidikan anak Imam Al-Ghozali memberikan metode mendasar dalam pendidikan anak yang penulis ringkas menjadi 6 (enam) aspek. Berikut metode pendidikan anak menurut Imam Al-Ghozali :

a. Adab

Adab adalah kombinasi dari budi pekerti baik dan kebiasaan yang baik. Menurut Imam Al-Ghazali, orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan adab dan mengajarkan akhlak yang terpuji sebagaimana ungkapannya, *Pemeliharaan yang pertama adalah mendidik, mencerdaskan, dan mengajarnya budi pekerti yang baik dan menjaganya dari teman-teman yang jahat.*⁴ Dalam hal ini Sayyid Muhammad Al-Jubaydi menjelaskan di dalam kitabnya bahwa yang dimaksud dengan *مَخَاسِنُ الْأَخْلَاقِ* adalah *صَالِحِهَا و مَأْكَرِهَا* yang artinya tidak terpaku hanya terhadap akhlak yang baik saja akan tetapi lebih kepada akhlak yang mulia dan yang sholeh/bagus.⁵

b. Ilmu

Dalam aspek ilmu, Imam Al-Ghazali menyarankan agar sejak kecil anak-anak diajarkan al-Qur'an, Hadits, dan cerita-cerita orang shaleh. Hal ini menurutnya akan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an, Hadits dan juga kepada orang-orang shaleh. Selain ilmu-ilmu diatas, perlu juga diajarkan kepada anak-anak sejak kecil yaitu lagu-lagu yang bernuansa Islam. Hal tersebut agar tertanam cinta akan keindahan dalam diri mereka sejak kecil, sebagaimana ungkapnya. "Kemudian disibukkan dia di madrasah, maka ia mempelajari al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan hal ihwal orang baik-baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang sholeh."⁶

c. Kedisiplinan

Begitu juga mengenai kedisiplinan Imam Al-Ghozali berpandangan bahwa hal tersebut penting untuk diterapkan. Dalam mengaplikasikannya harus bijaksana. Sebagai contoh apabila anak melakukan tindakan yang baik, baiknya orangtua memberikan apresiasi berupa memujinya atau memberi hadiah yang membuatnya bahagia. Hal tersebut perlu agar anak senang dan termotivasi dalam melakukan kebaikan. Sebagaimana yang dituangkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya. "Manakala telah lahir kelakuan baik dan perbuatan terpuji pada seorang anak, maka seyogyalah dimuliyakan dan diberi hadiah, dengan yang menggembirakan. Dan dipuji dimuka orang banyak."⁷

⁴ Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), H.99.

⁵ Muhammad Al-Zubaydi, *Ithaf Sadati Mutaggin* (Beirut: DKI, 2017), h.680.

⁶ al-Ghozali, *ihya ulumuddin*, h.101.

⁷ al-Ghozali, h.102.

d. *Kesehatan fisik*

Pendidikan jasmani di sini terkait dengan perilaku seorang anak dalam menjaga kesehatannya dan kebersihannya, baik diri sendiri maupun lingkungan. Sebagian dengan yang lain, perilaku seorang anak dalam menjaga kesehatan dan kebersihan juga diperlukan kedisiplinan yang tinggi. Untuk itu Islam mengajarkan kedisiplinan dalam kegiatan yang bersifat jasmani, yang menyentuh keseluruhan aspek yang terkait dengan perilaku dalam rangka menjaga kesehatannya dan kebersihannya. Pandangan Imam al-Ghazali anak perlu dibiasakan olah raga diwaktu siang hari. Jangan dibiasakan tidur di waktu itu. Sebaiknya dibiasakan untuk jalan-jalan, berlari, bergerak dan berolahraga sehingga anak mempunyai aktifitas dan tidak malas-malas. Sebagaimana ungkapan Imam al-Ghazali dalam kitabnya. “Seyogyanya anak itu dilarang tidur siang hari karena membawa kepada kemalasan dan tidak dilarang tidur malam hari akan tetapi dilarang pada lempat tidur yang empuk, sehingga keraslah anggota tubuhnya dan tidak gemuk badannya.”⁸

e. *Sosial*

Mengenani bergaul, seorang anak baiknya dibiasakan berbicara sopan santun, berperilaku rendah hati (*tawadhu'*), menghormati yang lebih tua darinya, dilarang mengambil milik orang lain, dan perlu untuk ditanamkan bahwa memberi adalah sikap yang mulia dan meminta sikap yang buruk. Sebagaimana yang diutarakan Imam Al-Ghazali. “Dilarang menyombongkan diri dengan teman-temannya, disebabkan yang dimiliki oleh ibu bapaknya atau disebabkan dari sesuatu yang dimakannya, dan pakainnya atau batu tulis dan tintanya. Akan tetapi dibiasakan merendah diri dan memulyakan dengan setiap orang yang bergaul dengannya. Dan berkata lemah lembut dengan mereka. Dilarang untuk mengambil dari anak-anak lain sesuatu yang kelihatannya berharga, kalau ia termasuk orang besar. Dan diberitahukan bahwa ketinggian derajat seseorang pada memberi bukan mengambil.”⁹

f. *Ibadah*

Dalam masalah ibadah orangtua hendaknya memperhatikan ibadah anak-anaknya. Imam Al-Ghazali mengingatkan agar orangtua membiasakan anaknya dalam keadaan bersuci (*dawām al-thahārah*) dari (*hadats*), mendirikan shalat, berpuasa Ramadhan sesuai kemampuan. Pembiasaan ibadah sejak kecil ini penting untuk dilakukan agar ketika anak dewasa dia sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah dengan senang hati. Sebagaimana yang di ungkapkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*: “Manakala anak itu telah sampai usia *tamyiz*, maka seyogyanya tidak di perbolehkan untuk meninggalkan bersuci dan sholat. Di suruh ia berpuasa pada beberapa hari Ramadhan. Dijauhkan ia dari memakai pakain sutra dan emas. Diajarkan dari setiap ia perlukan dari batas-batas agama. Ditakutkan dari mencuri, makan haram, berkhianat, berdusta, berbuat keji dan setiap perkara yang di lakukan diluar kebiasaan anak-anak.”¹⁰

Alat-alat Pendidikan Anak

Alat-alat pendidikan yang dimaksudkan oleh Al-Ghozali disini adalah dalam bentuk alat atau perangkat halus, sehingga untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan cukup sulit.

⁸ al-Ghozali, h.100.

⁹ al-Ghozali, h.102.

¹⁰ al-Ghozali, h.101.

Akan tetapi Al-Qur'an optimis akan keberhasilan yang akan dicapainya. Adapun alat kuratif Al-Ghozali yang pertama adalah "peringatan". Sebagaimana pandangan Imam Al-Ghozali dalam kitabnya yang berbunyi: "Awas setelah ini jangan kau lakukan perbuatan semacam ini lagi, jika engkau berbuat demikian lagi, maka rahasiamu akan diberitahukan kepada orang lain."¹¹

Langkah selanjutnya yang digunakan Al-Ghozali dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan adalah dengan menggunakan metode "teguran" disamping itu juga seorang pendidik tidak boleh terlalu sering dalam menegur anak karena akan berdampak negatif. Dengan metode ini akan dilakukan terhadap peserta didik yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, lebih lanjut Al-Ghozali berpendapat: "Dan janganlah memperbanyak kata dalam menegur anak karena yang demikian ini menyebabkan anak akan menganggap remeh dalam mendengarkan celaan dan tidak akan menganggap itu dan tidak akan meresap dalam hatinya."¹²

Cara alternative dalam membimbing dan mengarahkan anak yang melakukan perbuatan tidak terpuji yaitu dengan melakukan "sindiran", agar anak tidak merasa tersinggung. Penegasan Al-Ghozali dalam hal ini dapat diketahui dari pendapatnya: "Kewajiban bagi seorang pendidik dalam mencegah peserta didiknya berakhlak tidak baik ialah dengan cara memberikan sindiran, semaksimal yang dapat dilakukan bukan dengan cara terang, dan dengan kasih sayang bukan dengan cara cacik maki".¹³

Seorang anak dalam melakukan suatu perbuatan yang tentunya tidak serta merta melakukan perbuatan jelek disamping itu mereka juga akan melakukan perbuatan baik. Tugas seorang pendidik ketika demikian baiknya memberikan sebuah "hadiah". Dalam hal ini Al-Ghozali berpendapat dengan mengenai metode "hadiah" adalah: "Seorang anak itu harus dimuliakan dan disanjung atas perbuatannya yang baik telah dilakukannya dan budi pekerti terpuji yang disandangnya, sebagaimana pemberian hadiah perlu diberikan sebagai imbalan terhadap keberhasilannya, apabila hal ini mungkin dapat dilakukan dan perlu memujinya didepan orang-orang banyak."¹⁴

Sebaliknya apabila peserta didik melakukan pelanggaran berat, maka seorang pendidik harus bertindak tegas atau bahkan bertindak keras terhadap peserta didik. Berkaitan dengan tindakan tegas tersebut Al-Ghozali menegaskan dalam hal metode "hukuman"nya, yaitu: "Sebaliknya apabila ia melakukan perbuatan tercela, berbeda dengan seperti yang biasa dilakukannya, sebaiknya tidak pura-pura tidak tahu saja, khususnya apabila diperhatikan anak itu menjadi malu dan berusaha menutupi apa-apa yang diperbuatnya, karena mengungkapkan kesalahannya dengan terang-terangan justru menambah keberaniannya. Akhirnya ia tidak takut lagi mengulangi perbuatan tercelanya dan membiasakan diri mengulang-ngulangnya perbuatannya hingga hal tersebut menjadi tabi'at. Anak semacam ini perlu penanganan khusus dan kalau perlu diberi hukuman yang sepadan."¹⁵

¹¹ al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, h.100.

¹² Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, h.100.

¹³ Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, h.201.

¹⁴ Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, h.201.

¹⁵ al-Ghozali, h.101.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak yang perlu diperhatikan adalah menjaga anak dari perilaku-perilaku negatif dan menanamkan norma-norma kebaikan khususnya yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan perilaku sosial dan menjaga dari pergaulan bebas. Sebagaimana ungkapannya. “Prinsip dasar mendidik anak adalah menjaga mereka dari teman yang tidak baik, karena bahaya mereka lebih besar.”¹⁶

Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Presfektif Al-Ghozali

Peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai perilaku anak. Keluarga adalah alam pertama dalam mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu, yang mula pertama harus di tanamkan kepada anak adalah pendidikan agama, hal itu bukan berarti pendidikan lainnya kurang perlu. Keluarga harus menjadi pedoman dan pandangan hidup untuk keluarga itu sendiri agar dalam mendidik keluarganya sudah mempunyai acuan dalam menempuh kehidupan baik di dunia maupun kehidupan akhirat kelak. Apa bila sebuah keluarga, meremehkan arti pentingnya masalah pendidikan agama maka keluarga tersebut akan kehilangan kendali dan pedoman hidup dalam menghadapi berbagai masalah yang menimpanya.

Dalam hal ini Imam Al-Ghozali mengemukakan dalam kitabnya tentang peringatan untuk orang tua dalam pendidikan anak yang merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. “Ketahuilah bahwa cara dalam mendidik anak itu, termasuk urusan yang sangat penting dan sangat kuat perlunya. Anak kecil adalah amanah pada ibu bapaknya, hatinya yang suci adalah mutiara yang sangat berharga, halus, kosong dari semua ukiran dan gambaran. Ia menerima untuk semua yang di ukirkan, dan condong kepada semua yang dicondongkan kepadanya. Kalau anak itu membiasakan kebaikan dan mengetahui kebaikan, niscaya ia tumbuh di atas kebaikan. Ia berbahagia di dunia dan di akhirat. Ibu bapaknya semua guru dan pendidiknya, sama-sama berkontribusi pada pahala anak itu, kalau ia membiasakan kejahatan dan ia disia-siakan seperti disia-siakan binatang ternak. Niscaya anak itu celaka dan binasa. Dan dosa itu adalah pada leher orang yang mengurus dan walinya.”¹⁷

Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghozali Dengan Praktik Pembelajaran Anak Usia Pra sekolah Saat Ini

Tujuan pendidikan prasekolah adalah untuk membantu anak didik dalam mengolah potensinya, pengetahuannya, keterampilannya, pergaulannya dalam menyesuaikan diri di lingkungannya masyarakat dan perkembangan lahiriyahnya di masa depan kelak. Dalam hal ini Morison menjelaskan ada beberapa sasaran pendidikan pra sekolah, yaitu :

- a. Mendukung dan mengembangkan pembawaan anak dalam pembelajaran
- b. Mengantarakan kepada kesehatan frima, social dan ekonomi dan pelayanan akademik terhadap anak dan keluarga.
- c. Mendaapatkan solusi atas masalah social.
- d. Memajukan melek huruf dan matematika sejak dini.

¹⁶ al-Ghozali, h.101.

¹⁷ al-Ghozali, h.99.

e. Mempersiapkan anak untuk membaca.¹⁸

Sedangkan pemikiran Imam Al-ghozali mengenai hakikat tujuan pendidikan anak lebih ke esensi dari pendidikan itu sendiri karena pemikirannya bercorak *tasawuf* maka tidak heran bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta yaitu ibadah dan menjaga anak dari pai neraka. Sebagaimana ungkapannya : “Bahwasanya buah dari Ilmu (pendidikan) adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam.”¹⁹

Sebagaimana yang diketahui bahwa kurikulum merupakan batu loncatan untuk mencapai sesuatu maka dalam pendidikanpun kurikulum merupakan sesuatu yang harus diterapkan. Bentuk satuan dari pendidikan anak sekolah itu sendiri meliputi TK (taman kanak-kanak), Kelompok Bermain, Penitipan Anak, dan bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri.²⁰

Maka dari itu kurikulum pendidikan anak sendiri perlu untuk menyesuaikan terhadap usia, perkembangan dan psikologi anak tersebut. Sebagaimana kurikulum yang berlaku saat ini dalam jenjang pendidikan anak pra sekolah TK dan *Raudhotul Athfal* bahwa kurikulum terbagai menjadi 2 (dua) macam yaitu pembiasaan dan kemampuan dasar.

Struktur Kurikulum Taman Kanak-kanak dan Raudhotul Athfal

Bidang Pengembangan		Alokasi Waktu
a. Pembiasaan	1. Moral, Nilai-nilai Agama 2. Sosial, Emosional dan Kemandirian	
b. Kemampuan Dasar	3. Bahasa 4. Kognitif 5. Fisik 6. Seni	
Alokasi Waktu Perminggu		15 Jam

Sumber data Depatemen Pendidikan Nasioanl, Kurikulum 2004 Kerangka Dasar Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal (TK&RA), (Jakarta: Depdiknas, 2004)²¹

Setelah melihat dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghozali tentang pendidikan anak tetap relevan dengan pendidikan prasekolah pada saat ini hanya saja metode pendidikan Imam Al-Ghozali bercorak *tasawuf* dan pada praktanya pendidikan prasekolah saat ini lebih ke structural namun esensinya sama.

Kesimpulan

Setelah pemaparan diatas, peneliti menarik kesimpulan yang mengenai dengan rekontruksi pemikiran Imam Al-Ghozali dan relevansinya dalam dunia pendidikan pra sekolah saat ini sebagai berikut. Pertama, rekontruksi pendidikan anak dalam pandangan

¹⁸ Syafaruddin, *Pendidikan Prasekolah : Prespektif Pendidikan Islam Dan Umum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.31.

¹⁹ al-Ghozali, *ihya ulumuddin*, h.13.

²⁰ Syafaruddin, *Pendidikan Prasekolah : Prespektif Pendidikan Islam Dan Umum*, h.20.

²¹ Departemen Pendidikan, *Nasional, Kurikulum 2004, Kerangka Dasar Taman KanakKanak Dan Raudlatul Athfal* (Jakarta: Depdiknas, 2004), h.2.

Imam Al-Ghozali meliputi 3 (tiga) macam yaitu aspek pendidikan dan alat pendidikan dan peran keluarga. Kedua, relevansi pemikiran Imam Al-Ghozali dan pendidikan prasekolah saat ini tetap relevan untuk dipraktikkan yang membedakan hanya metode dan struktur kurikulum pendidikannya.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003.
- Al-Ghozali, Imam. Ihya Ulumuddin. Beirut: Darul Qolam, 2003.
- . Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015.
- . Ringkasan Ihya Ulumuddin. Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Zubaydi, Muhammad. Ithaf Sadati Mutaggin. Beirut: DKI, 2017.
- Basri, Hasan. Mutiara Hikmah. Jakarta: Pt.Persada, 2002.
- Pendidikan, Departemen. Nasional, Kurikulum 2004, Kerangka Dasar Taman KanakKanak Dan Raudlatul Athfal. JAKARTA: Depdiknas, 2004.
- Qardawi, Yusuf. Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghozali. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Sudarsono. Filsafat Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syafaruddin. Pendidikan Prasekolah : Prespektif Pendidikan Islam Dan Umum. Medan: Perdana Publishing, 2016.